

KORONA JIDAI NO KOTOBATACHI: KOSAKATA BARU AKIBAT PANDEMI COVID-19

Ni Luh Gede Meilantari¹, Ira Adi Citra²

Prodi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
meilantari@unmas.ac.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 sudah berlangsung selama setahun. Sebagai pandemi global, COVID-19 mempunyai efek yang sangat beragam dan mempengaruhi hampir semua sisi kehidupan masyarakat dunia. Bukan hanya efek dari sisi ekonomi dan kesehatan tetapi juga aspek kebahasaan. Fenomena kebahasaan yang muncul adalah beberapa kosakata baru terkait COVID-19, terutama dalam bahasa Jepang. Di Jepang, setiap akhir tahun ada penghargaan untuk kosakata baru yang diadakan oleh perusahaan belajar jarak jauh dan telemarketer U-Can. Penghargaan “U-Can Shingo Ryukougo Taisho” atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Penghargaan Kata Baru dan Kata Populer U-Can diadakan setiap bulan Desember. Kata baru dan kata populer yang muncul di tahun 2020, sebagian besar merupakan kosakata yang terkait COVID-19. Selain U-Can, situs digital koran Yomiuri Shinbun juga membuat laman khusus terkait kosakata baru yang lahir di masa pandemi COVID-19. Berawal dari pengamatan terhadap kosakata Bahasa Jepang yang muncul akibat COVID-19, penelitian ini akan difokuskan pada pembentukan kosakata baru dalam bahasa Jepang di laman Yomiuri Shinbun (<https://www.yomiuri.co.jp/topics/coronawords/>). Sebab, kosakata yang lahir di masa pandemi, akan memperkaya dan menjadi kosakata baru untuk Bahasa Jepang.

Keywords: *Kosakata, pandemi, Bahasa Jepang*

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 sudah berlangsung selama setahun sejak muncul awal tahun 2020. Sebagai pandemi global, COVID-19 mempunyai efek yang sangat beragam dan mempengaruhi hampir semua sisi kehidupan masyarakat dunia. Bukan hanya efek dari sisi ekonomi dan kesehatan tetapi juga aspek kebahasaan. Fenomena kebahasaan yang muncul adalah beberapa kosakata baru terkait COVID-19, terutama dalam bahasa Jepang.

Di Jepang, setiap akhir tahun ada penghargaan untuk kosakata baru yang diadakan oleh perusahaan belajar jarak jauh dan telemarketer U-Can. Penghargaan “U-Can Shingo Ryukougo Taisho” atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Penghargaan Kata Baru dan Kata Populer U-Can diadakan setiap bulan Desember. Kata baru dan kata populer yang muncul di tahun 2020, sebagian besar merupakan kosakata yang terkait COVID-19. Selain U-Can, situs digital koran Yomiuri Shinbun juga membuat laman khusus terkait kosakata baru yang lahir di masa pandemi COVID-19. Laman tersebut bernama “Korona Jidai no Kotobatachi” yang dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan sebagai Kosakata Masa Korona, memuat beberapa kosakata yang muncul akibat COVID-19.

Munculnya kosakata akibat COVID-19 ini merupakan bukti bahwa bahasa bersifat dinamis. Menurut Chaer (2012:53), bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Bahasa sangat terkait dan terikat dengan manusia sedangkan kehidupan manusia tidak tetap dan selalu berubah. Itu sebabnya bahasa juga ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Dengan kata lain, bahasa bersifat dinamis.

Perubahan bahasa bisa terjadi di semua tataran linguistik, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik maupun leksikon (Chaer, 2012:53-54). Perubahan yang paling jelas dan paling banyak terjadi adalah pada tataran leksikon dan semantik. Ini karena setiap saat muncul kosakata baru yang lahir dari perubahan budaya dan ilmu. Ada juga makna baru dari kata-kata lama. Hal ini terjadi karena kata sebagai satuan bahasa terkecil adalah sarana atau wadah untuk menampung suatu konsep yang ada dalam masyarakat bahasa. Dengan terjadinya perkembangan teknologi dan budaya, termasuk pandemi global seperti COVID-19, tentu bermunculan konsep-konsep baru yang disertai wadah-wadah baru, yaitu kata-kata atau istilah baru.

Penelitian mengenai kosakata baru yang muncul akibat COVID-19 telah banyak diteliti oleh peneliti linguistik dunia. Beberapa di antaranya adalah penelitian dari (Takao 2020) tentang Konteks Kemunculan Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang dalam Situasi Wabah Covid-19. Takao meneliti dan membandingkan kosakata terkait COVID-19 dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Temuannya melalui analisis sosiolinguistik adalah bahwa kosakata terkait COVID-19 baik dalam bahasa Indonesia maupun Jepang memiliki kesamaan makna dan konteks.

Penelitian lain terkait kosakata yang muncul akibat COVID-19 dilakukan oleh Inayat Ali dan Robbie Davis-Floyd tahun 2020. Ali dan Floyd menemukan kosakata baru yang muncul akibat COVID-19 membawa efek dan pengaruh global terhadap wacana sosial. Ali dan Floyd juga menyebutkan bahwa terminologi istilah terkait COVID-19 membentuk interpretasi dan pemahaman kita dan memberi pengaruh pada bagaimana kita menyikapi pandemi.

Berbeda dengan penelitian Takao serta Ali dan Floyd, penelitian ini mengkaji kosakata baru berbahasa Jepang yang muncul sebagai akibat dari pembentukan kata (morfologi). Kosakata atau istilah berbahasa Jepang terkait COVID-19 pada penelitian ini bersumber dari laman koran Yomiuri yang bisa diakses secara umum melalui alamat (<https://www.yomiuri.co.jp/topics/coronawords/>). Kosakata yang ada pada laman tersebut disusun oleh Iima Hiroaki.

Materi dan Metode

Istilah atau kosakata terkait COVID-19 pada penelitian ini akan dikaji menggunakan cabang dari linguistik, yakni morfologi. Sutedi (2003: 41) menyebutkan bahwa morfologi merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah 形態論 (*keitairon*). Objek yang dipelajarinya yaitu tentang kata (語彙 *goi*) dan morfem (形態素 *keitaiso*).

Menurut Sutedi (2003: 44-45), proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah 語形成 (*gokeisei*). Hasil pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada empat macam, yaitu:

1. 派生語 (*Haseigo*/kata kajian), merupakan penggabungan *content morphem* (内容形態素 *naiyou keitaiso*) dan 接頭辞 (*settouji*/awalan)

Contoh: o + nomina = お車 o + kuruma = okuruma <mobil> (bentuk sopan)

2. 複合語 (*Fukugougo*), kata yang terbentuk dari hasil penggabungan beberapa morfem isi.

Contoh: 雨傘 *ama gasa* <payung hujan>

3. 省略・くり込み (*Shouryaku/karikomi*), adalah akronim yang berupa suku kata dari kosakata aslinya.

Contoh: テレビジョン (*terebishon*) → テレビ (*terebi*) <TV>

4. 頭字語 (*toujigo*), merupakan singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam alfabet (huruf latin)

Contoh: 日本放送協会 (*Nihon Hosou Kyoukai*) → NHK <Lembaga penyiaran Jepang>

Sedangkan menurut Sudjianto dan Dahidi (2009: 98-109), berdasarkan asal-usulnya, kosakata bahasa Jepang dapat dibagi menjadi 4 macam, yakni:

1. 和語 (*Wago*), yakni kata-kata asli Jepang yang sudah ada sebelum kosakata dari China dan bahasa asing lain masuk ke Jepang. Karakteristik *wago* antara lain, terdiri dari satu atau dua mora, terlihat ada perubahan bunyi pada kata yang digabungkan, tidak ada kata yang memiliki silabel *dakuon* dan *ragyoon* (bunyi silabel ra, ri, ru, re, ro) di awal kata, banyak mengambil tiruan bunyi, tersebar di semua kelas kata, merupakan kata-kata yang biasa digunakan sehari-hari dan tidak memiliki kekuatan untuk menyatakan sesuatu secara tepat.

Contoh: 雨 (*ame*) <hujan>

2. 漢語 (*Kango*), yaitu kosakata dari China yang menyerap secara mendalam di dalam kehidupan orang Jepang dengan melewati waktu yang panjang. Karakteristik *kango* adalah kata-kata yang dibaca secara *onyomi* (cara baca China) yang terdiri dari satu buah huruf

kanji dan gabungan dua buah huruf kanji, banyak kelas kata nomina terutama kata-kata mengenai aktifitas manusia dan bersifat *bunshougo* atau bahasa sastra.

Contoh: 無限 (*mugen*) <tanpa batas>

3. 外来語 (*Gairaigo*), kosakata serapan dari bahasa asing lalu dipakai menjadi bahasa nasional. Ciri-ciri *gairago* menurut Ishida dalam Sudjianto dan Dahidi (2009: 106) antara lain: ditulis menggunakan huruf katakana, pemakaian *gairaigo* pada bidang yang cukup terbatas, banyak kata dimulai dengan bunyi *dakuon*.

Contoh: セーター (*seetaa*) <sweeter>

4. 混種語 (*Konshugo*), kelompok kosakata yang terbentuk dari dua buah kata yang memiliki asal-usul yang berbeda. Nomura Masaaki dalam Sudjianto dan Dahidi (2009: 108) menjelaskan bahwa *konshugo* terdiri atas tiga macam gabungan sebagai berikut:
 - a. *Wago* dengan *kango*, misalnya: *nimotsu, fumidai, bangumi*
 - b. *Kango* dengan *gairaigo*, misalnya: *roujin hoomu, tennen gasu*
 - c. *Wago* dengan *gairaigo*, misalnya: *oogata purojekuto, janbo takarakuji*

Dari paparan tentang pembentukan kosakata bahasa Jepang di atas, analisis pembentukan kosakata baru bahasa Jepang terkait COVID-19 di laman Yomiuri Shinbun dilakukan melalui analisis pembentukan kosakata berdasarkan *konshugo*, atau kelompok kosakata yang terbentuk dari dua buah kata yang memiliki asal-usul yang berbeda.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif biasa dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur bunyi maupun struktur kata. Metode deskriptif dalam penelitian ini dilakukan mula-mula mengumpulkan data kosakata yang terdapat pada laman Yomiuri Shinbun yang termasuk ke dalam *konshugo*. Setelah itu data diklasifikasikan, apakah kosakata tersebut terbentuk dari *kango* dan *gairago*, *wago* dengan *kango* atau *wago* dengan *gairaigo*. Kemudian dirumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat dalam data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapat setelah mengumpulkan data kosakata bahasa Jepang terkait COVID-19 pada laman Yomiuri Shinbun bisa dilihat pada tabel di bawah.

No.	Kosakata	Cara baca	Arti
1.	東京アラート	<i>Tokyo Araato</i>	Tokyo Alert
2.	新しい生活様式	<i>Atarashii Seikatsu Youshiki</i>	Pola hidup baru
3.	出口戦略	<i>Deguchi senryaku</i>	<i>Exit strategy</i>
4.	転売ヤー	<i>tenbaiyaa</i>	<i>Reseller</i>

5.	置き配	<i>okihai</i>	Tempat meletakkan barang belanja daring
6.	大阪モデル	<i>Oosaka mooderu</i>	Model Osaka
7.	接触確認アプリ	<i>Sesshoku kakunin apuri</i>	Aplikasi Pemasti Kontak dengan virus COVID-19

Berikut masing-masing pembahasan dari pembentukan kosakata baru terkait COVID-19.

1. *Konshugo* dari gabungan *wago* dan *kango*, terdapat pada kata:

a. 新しい生活様式 (*Atarashii seikatsu youshiki*)

Atarashii seikatsu youshiki termasuk ke dalam *konshugo* yang terbentuk dari *wago* 新しい (*atarashii*) <baru> + *kango* 生活様式 (*seikatsu youshiki*) <cara hidup atau aturan hidup>. *Atarashii* masuk ke dalam *wago* karena dibaca melalui *kunyomi* (cara baca Jepang). Sedangkan *seikatsu youshiki* merupakan *kango* yang terdiri dari gabungan 4 huruf kanji.

b. 出口戦略 (*deguchi senryaku*)

Kosakata *deguchi senryaku* terbentuk dari *wago* 出口 (*deguchi*) <jalan keluar> dan *kango* 戦略 (*senryaku*) <strategi>. Walaupun berupa gabungan Kanji, namun kata 出口 (*deguchi*) merupakan *wago* karena Kanji 口 dibaca dengan cara baca Jepang, *kuchi*. Sedangkan 戦略 merupakan *kango* dari 2 gabungan Kanji. Kosakata ini sering muncul selama pandemi COVID-19 yang merupakan terjemahan bahasa Inggris dari *exit strategy*, istilah yang berarti keluar dari kondisi sekarang untuk mengurangi kegagalan. Istilah ini lebih banyak digunakan di bidang ekonomi.

c. 置き配 (*okihai*)

Okihai berarti tempat di depan pintu rumah untuk meletakkan barang kiriman terutama dari belanja daring. Meminimalisir kontak langsung dengan orang lain adalah salah satu upaya mencegah penularan COVID-19, oleh sebab itu, banyak orang yang memiliki *okihai* di rumahnya sehingga tidak mengherankan jika kosakata ini sangat populer di masa ini. Kosakata ini terbentuk dari *wago* 置き (*oki*) <meletakkan> dan *kango* 配 (*hai*) <pengantaran>.

2. *Konshugo* dari gabungan *kango* dan *gairaigo*, terdapat pada kosakata:

a. 転売ヤー (*tenbaiyaa*)

Kosakata *tenbaiyaa* merupakan kosakata gabungan dari *kango* 転売 (*tenbai*) yang berarti menjual kembali dan *gairaigo* ヤー (*yaa*), dari bahasa Inggris penanda subjek *-er*. Jadi *tenbaiyaa* mengacu pada pembeli (*buyer*) yang menjual kembali ke orang lain. Dengan kata lain, *reseller*. Tidak hanya di Indonesia, di Jepang, selama pandemi, banyak yang membeli

masker atau *handsanitizer* kemudian menjual kembali di *e-commerce*. Para pembeli masker yang kemudian menjual kembali masker belian mereka inilah yang disebut dengan *tenbaiyaa*.

b. 接触確認アプリ (*sesshoku kakunin apuri*)

Sesshoku kakunin apuri berarti aplikasi yang bisa mendeteksi apakah kita mengalami kontak erat dengan penyintas atau pasien COVID-19 atau tidak. Kosakata ini merupakan gabungan dari *kango* yang terdiri dari 4 kanji, 接触確認 (*sesshoku kakunin*) <pemasti kontak erat> dan *garaigo* アプリ (*apuri*), kependekan dari アプリケーション (*apurikeeshon*) <aplikasi>. Sebelum pandemi merebak, bisa dikatakan tidak ada kosakata *sesshoku kakunin apuri*, sehingga bisa dibilang, kosakata ini lahir dari pandemi COVID-19.

3. *Konshugo* dari gabungan *wago* dan *gairaigo*, antara lain:

a. 東京アラート (*toukyou araato*)

Kosakata yang populer selama pandemi di Jepang adalah *toukyou araato*. Gabungan dari *wago* 東京 (*toukyou*), mengacu pada ibukota Jepang, Tokyo dan *gairaigo* アラート (*araato*) yang berarti tanda bahaya. Kosakata ini populer di bulan Juni 2020 karena digunakan untuk memberitahu jumlah kasus COVID-19 di Tokyo yang diharapkan mampu meningkatkan kewaspadaan warga.

b. 大阪モデル (*oosaka moderu*)

Pada bulan Mei 2020, pemerintah Prefektur Osaka menuliskan 大阪モデル (*oosaka moderu*) di laman mereka. *Oosaka moderu* adalah istilah yang diluncurkan pemerintah Osaka sebagai standar dan acuan dalam menerapkan karantina bagi warga yang dicurigai terinfeksi COVID-19. Kosakata baru ini merupakan gabungan *wago* 大阪 (*oosaka*) <Kota Osaka> dan *gairaigo* モデル (*moderu*) <model>.

Meskipun menurut Nomura Masaaki (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 108) terdapat 3 cara pembentukan *kanshuugo* seperti pada pembahasan di atas, namun peneliti menemukan adanya *kanshuugo* yang terdiri dari gabungan *gairaigo* dan *kango*. Seperti misalnya コロナ禍 (*koronaka*) <bencana/kekacauan akibat COVID-19>, オンライン授業 (*onrain jugyou*) <pelajaran daring> dan ウェブ面接 (*webbu mensetsu*) <wawancara daring>. Ketiga kosakata ini sangat populer dan banyak muncul dalam media di Jepang. Bahkan, *koronaka* merupakan kosakata baru populer tahun 2020 versi U-Can.

Simpulan

Selama pandemi COVID-19, banyak lahir kosakata baru dalam bahasa Jepang yang merupakan konshugo. Terdapat 3 kosakata yang merupakan gabungan dari wago dan kango, dan masing-masing 2 kosakata yang merupakan gabungan wago dan gairaigo serta kango dan gairaigo. Selain konshugo yang merupakan gabungan dari wago dan kango, wago dan gairaigo juga kango dan gairaigo, terdapat pula gabungan kosakata yang berasal dari gairaigo dan kango. Namun belum bisa dikatakan apakah itu merupakan sebuah konshugo.

Rujukan

- Ali, Inayat dan Robbie Davis-Floyd. 2020. "The Interplay of Words and Politics During COVID-19: Contextualizing the Universal Pandemic Vocabulary." *Practicing Anthropology* 42 (4): 20-42. doi: 10.17730/0888-4552.42.4.20
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Takao, Urano. 2020. "Konteks Kemunculan Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang Dalam Situasi Wabah Covid-19." *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra* 7(2):102-12. doi: 10.25139/ayumi.v7i2.3248.